

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial untuk mempertahankan hidupnya. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan, baik itu dari bahasa, dan kesenian.

Kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu yang pertama wujud ideal. Wujud ideal merupakan ide-ide yang ada pada pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial. Sistem sosial ini merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu sama lain yang selalu berpola berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Wujud fisik merupakan hasil keseluruhan aktivitas manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret dan berupa hasil benda-benda atau hal-hal yang dapat dilihat.

Seluruh masyarakat mempunyai gagasan yang cukup ideal bagi mereka. Misalnya dalam kehidupan, manusia tersebut harus mampu mandiri dan bertanggung jawab. Gagasan masyarakat Batak Toba mengenai kehidupan dapat digambarkan oleh "Rumah" yang memiliki filosofi tersendiri bagi masyarakat Batak Toba, sehingga mereka membangun rumah adat batak yang didalamnya terdapat gagasan-gagasan tertentu tentang pola perilaku yang ingin di wujudkan

dalam kehidupan. Gagasan tersebut kemudian di tuangkan dalam bentuk rumah adat Batak Toba.

Rumah adat Batak Toba berdasarkan fungsinya dapat dibedakan ke dalam dua jenis yaitu rumah yang digunakan untuk tempat tinggal keluarga disebut *rumah*, dan rumah yang digunakan sebagai tempat penyimpanan (lumbung) disebut *Sopo*. Pada dasarnya rumah adat Batak Toba melambangkan makrokosmos dan mikrokosmos yang terdiri dari adanya tritunggal benua, yaitu : *Benua Atas* yang ditempati Dewa, dilambangkan dengan atap rumah; *Benua Tengah* yang ditempati manusia, dilambangkan dengan lantai dan dinding; *Benua Bawah* sebagai tempat kematian dilambangkan dengan kolong.

Rumah adat Batak Toba memiliki dua Bungkulan (*bubungan*) yang terdapat di depan dan di belakang. Kedua bubungan tersebut merupakan puncak tertinggi rumah adat Batak dan kelihatan menonjol dari keseluruhan bangunan. Bubungan yang didepan lebih tinggi, lebih megah dari pada bubungan yang ada dibelakang. Bagian atap rumah berbentuk segitiga sama kaki yang disebut *lais* atau *minggor*.

Lais dihubung oleh sepotong kayu lengkung yang dinamai *bungkulan* yang menjadi tempat tumpuan *urur(usuk)*. Tumpuan *urur* kiri kanan rumah disebut *batahan sejajar tombonan* dan tutup tiang menjadi tempat mengikat arah angin penahan *lais*. Kayu penghubung bungkulan dengan batahan disebut *urur*. Diatas *urur* inilah dilekatkan atap dari ijuk. Dipuncak bubungan terdapat Mahkota (*ulupaung*) yang megah yang menghadap kedepan. *Dila-dila* atau *Santung-santung* merupakan lambang yang letaknya menjulur atau keluar dari bubungan

depan. Pangkalnya tidak kelihatan karena ditutupi sebidang papan yang diukir secara rapi dan simetris.

Rumah Batak Toba tidak memiliki kamar atau pembatas tetapi ruang terbuka. Pembagian kamarnya berdasarkan sistem kekerabatan. Bagian tengah rumah adat Batak Toba memiliki banyak ruang yang terbagi atas empat bagian yaitu *jabu bona* atau ruangan belakang di sudut sebelah kanan, ruangan *jabu soding* yang berada di sudut sebelah kiri yang berhadapan dengan *jabu bona*, ruangan *jabu suhat* yang berada di sudut kiri depan, ruangan *tampar piring* yang berada di sebelah *jabu suhat*, dan ruangan *Jabu tongatonga ni Jabu Bona*. Ruangan *jabu bona* dikhususkan bagi keluarga kepala rumah.

Ruangan *jabu soding* dikhususkan bagi anak perempuan pemilik rumah, tempat para istri tamu yang datang dan tempat diadakannya upacara adat. Ruangan *jabu suhat* dikhususkan bagi anak lelaki tertua yang telah menikah. Ruangan *tampar piring* adalah ruangan bagi tamu. Ruangan *Jabu tongatonga ni Jabu bona* dikhususkan bagi keluarga besar.

Bagian Rumah adat Batak Toba memiliki ruangan yang namanya *Songkor*. Ruangan *Songkor* ini terdiri dari dua *Songkor Jolo* dan *songkor Pudi*. *Songkor jolo* artinya depan dan *Songkor Pudi* artinya belakang. *Songkor Jolo* berfungsi sebagai tempat *pargondang* jika ada pesta *margondang* dan *Songkor Pudi* berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang pustaka. Posisi *Songkor jolo* dan *Songkor Pudi* saling bertolak belakang yang di batasi dinding papan. Kedua tempat ini disatukan atau dihubungkan oleh sebuah pintu yang disebut *laba-laba ni singkor*.

Ruangan belakang difungsikan sebagai tempat memasak atau dalam bahasa batak disebut *Tataring*. *Tataring* ini terletak persis dengan bagian tengah rumah diantara *jabu bona*, *jabu tampar piring*, *jabu suhat* dan *jabu soding* yang letaknya agak ke belakang. Letaknya memanjang dan berbentuk empat persegi panjang sekitar satu meter kali lima meter dan tingginya satu kaki dari lantai. Dapur ini berbentuk bak diisi dengan tanah liat yang dikeraskan dan pada tanah liat itu ditanam batang-batang batu keras ukuran tertentu sesuai dengan tempat memasak. Batu-batu keras ini yang dinamakan *Dalihan*. Persis ditengah dapur dibentuk tungku terdiri dari *tiga dalihan* maka tungku itu disebut *Dalihan Natolu*. Di dalam dapur terdapat beberapa yang penting misalnya *tataring* atau *dalihan* (tungku untuk memasak), *para-para*, *hudon* (*periuk dari tanah*), *sapa* (semacam talam atau piring), *geang-geang* dan *sasabi*.

Pintu rumah adat Batak Toba dalam bahasa batak disebut *laba-laba*. Letak pintu rumah adat Batak memiliki keunikan yaitu daun pintunya menghadap kebawah berbeda dengan rumah biasanya. Berat daun pintu itu kurang lebih 25 kg, panjangnya 2 meter dan lebar 1,20 meter. Terbuat dari papan tebal yang disebut *iereng* yang disambungkan dengan rapat menjadi satu.

Tiang yang dekat dengan pintu di sebut *basiha pandak*. *Basiha pandak* ini sering dikatakan (*untul-untul*) yang berfungsi untuk memikul bagian atas, khususnya landasan lantai rumah dan bentuknya bulat panjang. Untuk menghubungkan semua tiang-tiang satu sama lain disebut *rassang bulat panjang*. *Rasang bulat panjang* yang lebih tebal dari papan berfungsi untuk

mempersatukan tiang-tiang depan, belakang, samping kanan dan kiri rumah dan dipegang oleh *solong-solong* (penggantipaku).

Tingginya rumah adat Batak menyebabkan penghuni rumah atau tamu yang hendak masuk ke dalam rumah harus menggunakan tangga. Tangga rumah batak terletak di tengah-tengah badan rumah. Hal ini mengakibatkan jika tamu atau penghuni rumah harus menunduk untuk berjalan ke tangga. Tangga Rumah Batak terdiri dari dua jenis, yaitu : pertama, *tangga tunggal jantan (balatuk)*, terbuat dari potongan sebatang pohon atau tiang yang dibentuk menjadi anak tangga. Anak tangga adalah lobang pada batang itu sendiri, berjumlah lima atau tujuh buah. Biasanya terbuat dari sejenis pohon besar yang batangnya kuat dan disebut *sibagure*. Kedua, *tangga betina (balatuk boru-boru)*, terbuat dari beberapa potong kayu yang keras dan jumlah anak tangganya ganjil.

Bagian bawah atau kolong rumah Adat Batak Toba disebut *bara* yang dihubungkan dengantiang-tiang bulat bergaris tengah sekitar 40 cm menjadi penyangganya. *Bara* di fungsikan sebagai tempat binatang peliharaan seperti sapi, kerbau, ayam dan bebek. Tiang-tiang depan dan belakang rumah adat batak satu sama lain dihubungkan oleh papan yang agak tebal yang disebut *tustus par barat*. *Tustus barat* adalah kayu berbentuk papan, lebih tebal sedikit dari papan memasuki lobang pada tiang depan, belakang masing-masing empat baris. Lantai Pintu kolong rumah digunakan untuk jalannya hewan kerbau supaya bisa masuk ke dalam kolong.

Rumah adat Batak Toba memiliki tiga bagian yaitu bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah. Setiap bagian-bagian rumah adat Batak Toba memiliki nilai filosofi bagi masyarakat Batak Toba.

Maka berdasarkan uraian bentuk rumah adat batak Toba, Peneliti ingin melakukan penelitian untuk mendalami tentang **Filosofi Bentuk Rumah Adat Batak Toba (Studi di Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir).**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bentuk dan bagian-bagian rumah adat Batak Toba.
2. Fungsi bagian-bagian rumah adat Batak Toba.
3. Filosofi bentuk rumah adat Batak Toba.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk dan bagian-bagian rumah adat Batak Toba ?
2. Apa saja fungsi dari bagian-bagian rumah adat Batak Toba ?
3. Apa filosofi dari setiap bentuk rumah adat Batak Toba ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini yaitu,

1. Untuk mengetahui bentuk dan bagian-bagian Rumah Adat Batak Toba.
2. Untuk mengetahui fungsi dari bagian-bagian Rumah Adat Batak Toba.
3. Untuk mengetahui filosofi dari setiap bentuk Rumah Adat Batak Toba

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian antropologi budaya.
- b) Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai nilai budaya yang terdapat dalam rumah Adat Batak Toba.
- c) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti bentuk fungsi dan filosofi rumah adat Batak Toba.
- d) Serta kemungkinan lebih jauh penelitian ini juga dapat memperkaya keilmuan disiplin terkait seperti arsitektur, seni dan lain-lain.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Batak Toba untuk lebih memahami dan mengerti dari setiap bentuk yang terdapat pada bangunan rumah adat batak Toba.

- b) Penelitian ini digunakan sebagai bahan untuk memperkuat jati diri atau identitas kebudayaan agar memiliki kekuatan kultural dari dalam dan luar, terkhusus bagi masyarakat batak Toba yang ada di Sumatera Utara untuk dapat merujuk dan mempertahankan kebudayaannya di tengah-tengah arus globalisasi.



THE
Character Building
UNIVERSITY